

## **Peningkatan Kompetensi Pedagogik Kepala Sekolah Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis di Gugus III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek Semester II Tahun Pelajaran 2019/2020**

Ikhsan Nurhadi

Korwildikcam Dongko, Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia  
Email: ikhsannurhadi@gmail.com

**Abstrak:** Tugas pokok kepala sekolah yaitu sebagai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga seorang kepala sekolah harus mempunyai tugas sebagai seorang guru yang melaksanakan atau memberikan pelajaran atau mengajar bidang studi tertentu. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran, mencari solusi, dan meningkatkan kompetensi pedagogik kepala sekolah melalui supervisi klinis di Gugus Inti III Kecamatan Dongko. Subjek Penelitian adalah 5 kepala sekolah di Gugus III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini. Analisis

data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik kepala sekolah di Gugus Inti III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek terbukti dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kompetensi pedagogik dari belum ada pada pra siklus, meningkat menjadi 2 orang kepala sekolah atau 40%, dan pada siklus terakhir meningkat menjadi 100% atau semua kepala sekolah dinyatakan meningkat kompetensi pedagogiknya.

---

### **Tersedia Online di**

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

### **Sejarah Artikel**

Diterima pada : 25-07-2021

Disetujui pada : 29-10-2021

Dipublikasikan pada : 31-10-2021

---

### **Kata Kunci:**

kepala sekolah, pedagogik, supervisi klinis

---

### **DOI:**

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v5i4.390](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i4.390)

---

### **PENDAHULUAN**

Kepala sekolah adalah guru yang diberi peran tambahan dalam menjalankan sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, atau dalam menjalankan sekolah yang terdapat interaksi antara guru yang dibimbing dengan siswa yang menerima bimbingan tersebut. Secara etimologis, kepala sekolah disamakan dengan prinsipal yang pekerjaan sehari-harinya adalah memimpin sekolah. Istilah kepala sekolah mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah. Penjelasan ini dianggap penting karena ada beberapa istilah yang berkaitan dengan jabatan kepala sekolah: administrasi sekolah (*school administrator*), pimpinan sekolah (*school leader*), manajer sekolah (*school manager*), dan sebagainya.

Kepala sekolah adalah seorang guru dengan tanggung jawab tambahan sebagai kepala sekolah. (Sudarman 2002: 145). Sekalipun kepala sekolah, sebagai guru dengan tugas tambahan, terutama bertanggung jawab atas penerapan prinsip-prinsip administrasi pendidikan yang inovatif di sekolah. Sebagai orang yang diberi tugas tambahan, ini berarti tugas pokok kepala sekolah adalah menjadi seorang guru, yaitu sebagai guru dan pendidik, dimana kepala sekolah mempunyai tugas mengajar bidang studi tertentu atau memberikan orientasi. Artinya kepala sekolah memiliki dua fungsi, yaitu sebagai tenaga kependidikan dan pendidik. Hal ini ditegaskan kembali oleh Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Guru Republik Indonesia tahun

2005, dimana guru mengkhususkan diri dalam mendidik, mengajar, melatih dan melatih siswa PAUD, Pendidikan dasar dan menengah, namun selain tugas utama, ada tugas tambahan yang biasanya juga diberikan kepada guru.

Guru bukan hanya guru, tetapi juga agen pembelajaran. Tujuan agen pembelajaran adalah guru harus mampu berperan tidak hanya sebagai tenaga kependidikan, tetapi juga sebagai moderator, motivasi, motivator, perekayasa pembelajaran, dan inspirasi belajar bagi siswa. Menjadi orang yang benar-benar dapat ditiru dan digugu.

Persetujuan pemerintah ini dapat memotivasi guru untuk bekerja lebih keras, setidaknya dengan mencapai nilai yang lebih baik untuk memenuhi status profesional mereka. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik dan tenaga kependidikan wajib: (A) Menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan, kreatif, dinamis dan interaktif. (B) Adanya kewajiban profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. (C) Memberi contoh dan memimpin, mendukung reputasi lembaga, profesi, dan posisi sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepada mereka.

Demikian halnya di Gugus III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek yang terdiri dari 5 sekolah, guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah di sekolah dasar Gugus III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek juga mendapatkan jam mengajar sebagaimana ketentuan yaitu 6 jam pelajaran perminggu. Mengingat padatnya aktivitas kepala sekolah, baik dari segi administrasi di dalam maupun di luar sekolah, hal ini menyebabkan kepala sekolah hanya menyediakan 6 jam seminggu sebagai kebutuhan manajemen, tetapi praktiknya sudah optimal. optimal meskipun belum dilakukan. Ini termasuk kategori baik karena hasil penilaian awal siklus dibuktikan dengan data 5 kepala sekolah atau 20% berada dalam kriteria cukup dan 4 kepala sekolah atau 80% dalam kriteria penilaian sedang dan kurang sehingga belum ada kepala sekolah yang mencapai kriteria baik.

Fakta ini memberikan tambahan misi kepada peneliti sebagai kepala sekolah Gugus III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek sebagai guru dengan tujuan membantu kepala sekolah menjalankan fungsinya dan tenaga kependidikan lebih baik lagi sebagai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Upaya yang dilakukan peneliti adalah melaksanakan kegiatan penelitian tindakan sekolah dengan judul "Peningkatan Kemampuan Pedagogik Kepala Sekolah Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis di Gugus III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek Semester II Tahun Pelajaran 2019/2020".

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah ini yaitu untuk mengetahui gambaran kompetensi pedagogik kepala sekolah di Gugus III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, untuk mencari solusi bagi peningkatan kompetensi pedagogik kepala sekolah di Gugus III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, serta untuk meningkatkan kompetensi pedagogik kepala sekolah di Gugus III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

## METODE

Penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*) merupakan jenis dari penelitian ini. Penelitian ini mengambil bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu kemampuan kepala sekolah dalam menyusun administrasi sekolah melalui pelaksanaan supervisi manajerial yang dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu : (1) tahap perencanaan program tindakan, (2) pelaksanaan program tindakan, (3) pengamatan program, (4) refleksi.

Prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart (1988:10) merupakan metode dan rancangan penelitian ini yang mencakup kegiatan sebagai berikut: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), (4) refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus.

Lima orang kepala sekolah di Gugus III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah subjek penelitian tindakan sekolah ini diantaranya Kepala SDN 1 Dongko SDN 4 Dongko, SDN 5 Dongko SDN 6 Dongko, SDN 7 Dongko.

Instrument penelitian ini terdiri dari observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data kualitatif dilakukan saat proses pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pra Siklus

Di Gugus III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek yang terdiri dari 5 sekolah, pengajar yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah di sekolah dasar Gugus III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek juga mendapatkan jam mengajar sebagaimana ketentuan yaitu 6 jam pelajaran perminggu. Kegiatan kepala sekolah yang padat baik yang berhubungan dengan permasalahan manajemen di sekolah maupun di luar sekolah menjadi sebab kepala sekolah mengajar 6 jam per minggu hanya sebagai persyaratan administrasi, sedangkan pada faktanya kurang bisa maksimal bahkan mungkin tidak dilaksanakan. Fakta tersebut menjadi dasar peneliti sebagai Pengawas Sekolah di Gugus III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah yang diberi tugas tambahan sebagai guru dengan tujuan kepala sekolah dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan secara seimbang.

Dari hasil analisis pra tindakan dapat disimpulkan bahwa hampir semua kepala sekolah memiliki tingkat kemampuan pendidikan yang rendah. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti, karena kepala sekolah pada dasarnya adalah seorang guru yang harus memiliki kemampuan belajar mengajar yang memadai. Karena itu lah peneliti yang juga menjadi pengawas pembina di Gugus III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek merasa memiliki tanggung jawab sehingga berinisiatif untuk meningkatkan kompetensi mengajar para kepala sekolah dalam hal kemampuan mengajar.

Pengukuran kemampuan mengajar guru memerlukan lembar observasi. Angket diadopsi dari Lampiran Penilaian Kompetensi Guru. Lembar observasi ini berisi 7 (tujuh) indikator dengan 45 deskriptor, yaitu indikator *pertama*, mengenal karakteristik peserta didik terdiri dari 6 deskriptor, indikator kedua, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terdiri dari 6 deskriptor, indikator ketiga, Pengembangan kurikulum terdiri dari 4 deskriptor, Indikator keempat, Kegiatan pembelajaran yang mendidik terdiri dari 11 deskriptor, indikator kelima, Memahami dan mengembangkan potensi terdiri dari 7 deskriptor, indikator keenam, Komunikasi dengan peserta didik terdiri dari 6 deskriptor, indikator ketujuh, Penilaian dan Evaluasi terdiri dari 5 deskriptor.

Pengawas Sekolah menggunakan lembar observasi sebagai daftar penilaian terhadap kompetensi pedagogik guru. Skala nilai adalah 1 – 4 dengan ketentuan sebagai berikut: Nilai 4 jika ada dokumen lengkap, dikerjakan, lengkap, nilai 3 jika ada dokumen lengkap, dikerjakan, tidak lengkap, nilai 2 jika ada dokumen tidak lengkap, dikerjakan tidak lengkap, nilai 1 jika ada dokumen tidak lengkap, tidak dikerjakan. Penjelasan mengenai hasil pratindakan sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi Pedagogik Guru pada Pra Tindakan.

No	Nama KS	Nilai	Konversi Nilai	Kategori	Peningkatan Kompetensi Pedagogik	
					Tuntas	Belum
1	Muhsin,S.Pd	12	43	Kurang	-	B
2	Prapti Mulyani,S.Pd	15	54	Sedang	-	B
3	Sutrisno,S.Pd	17	61	Sedang	-	B
4	Ninik Murtiwihari,S.Pd	18	64	Cukup	-	B
5	Yuana Partini,S.Pd	11	39	Kurang	-	B
<b>Jumlah</b>		-	-	-	<b>0</b>	<b>5</b>
<b>Persentase</b>		-	-	-	<b>0</b>	<b>100</b>

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan penilaian kemampuan mengajar yang dilakukan kepada 5 orang kepala sekolah belum sepenuhnya memenuhi standar minimal yang ditetapkan, karena dari 5 orang kepala sekolah belum ada kepala sekolah yang memiliki kriteria minimal BAIK.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi Pedagogik Gurupada Siklus Pertama

No	Nama Guru	Nilai	Konversi Nilai	Kategori	Peningkatan Kompetensi pedagogik	
					Tuntas	Belum
1	Muhsin,S.Pd	15	54	Sedang	-	B
2	Prapti Mulyani,S.Pd	21	75	Cukup	-	B
3	Sutrisno,S.Pd	24	86	Baik	T	-
4	Ninik Murtiwihari,S.Pd	23	82	Baik	T	-
5	Yuana Partini,S.Pd	18	64	Cukup	-	B
<b>Jumlah</b>		-	-	-	<b>2</b>	<b>3</b>
<b>Persentase</b>		-	-	-	<b>40,00</b>	<b>60,00</b>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan penilaian kompetensi pedagogik yang dilakukan kepada 5 orang kepala sekolah berjalan dengan efektif, walaupun secara keseluruhan hasil yang diharapkan belum tercapai, karena dari 5 orang kepala sekolah terdapat 2 orang kepala sekolah atau 40% yang dinyatakan kompetensi pedagogiknya meningkat dibandingkan dengan kondisi awal sebelum pelaksanaan kegiatan penilaian kompetensi pedagogik dilaksanakan.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi pedagogik Guru pada Siklus Kedua

No	Nama Guru	Nilai	Konversi Nilai	Kategori	Peningkatan Kompetensi pedagogik	
					Tuntas	Belum
1	Muhsin,S.Pd	23	8 2	Baik	T	-
2	Prapti Mulyani,S.Pd	26	9 3	Amat Baik	T	-
3	Sutrisno,S.Pd	26	9 3	Amat Baik	T	-

4	Ninik Murtiwihari,S.Pd	26	9 3	Amat Baik	T	-
5	Yuana Partini,S.Pd	24	8 6	Baik	T	-
	<b>Jumlah</b>	-	-	-	<b>5</b>	<b>0</b>
	<b>Persentase</b>	-	-	-	<b>100</b>	<b>0</b>

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada prinsipnya, Pelaksanaan kegiatan penilaian kemampuan pedagogik dari 5 orang kepala sekolah berjalan lancar dan baik, secara keseluruhan hasil yang diharapkan sudah tercapai, karena dari 5 orang kepala sekolah yang dinyatakan kompetensi pedagogiknya meningkat dengan kategori BAIK sebanyak 2 orang atau 40% dan AMAT BAIK sebanyak 60% atau 3 orang kepala sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator dan kriteria keberhasilan telah tercapai pada pelaksanaan siklus kedua, yaitu minimal 85%.

### Pembahasan

Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan melaksanakan kegiatan penilaian kompetensi pedagogik 5 kepala sekolah melalui pelaksanaan supervisi akademik di Gugus III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek disimpulkan sebagai berikut:

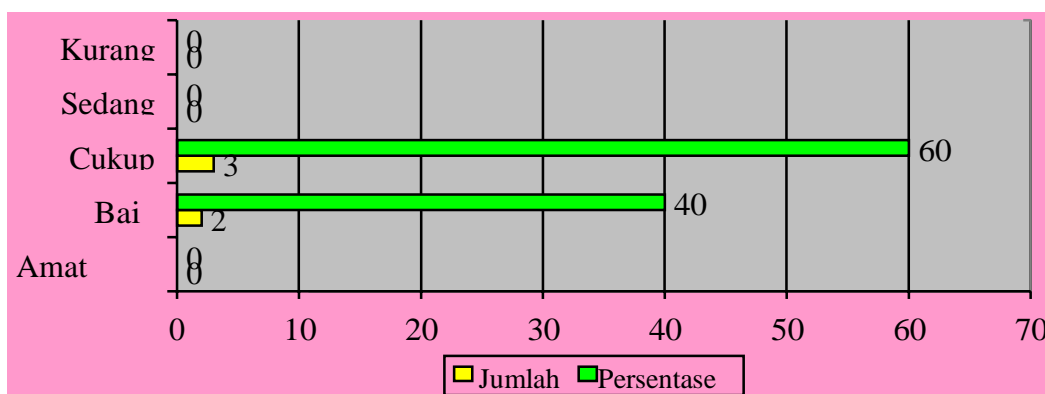
#### Siklus Pertama

Berikut hasil penilaian kompetensi pedagogik terhadap lima kepala sekolah pada pelaksanaan siklus I disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi pedagogik pada Siklus Pertama Berdasarkan Kategori Penilaian

No	Rentang	Kategori	Jumlah	Persentase	Ket
1	91 – 100	Amat Baik	-	0	
2	76 – 90	Baik	2	40,00	
3	61 – 75	Cukup	3	60,00	
4	51 – 60	Sedang	-	0	
5	<50	Kurang	0	0	

Untuk memperjelas, Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi pedagogik pada Siklus Pertama Berdasarkan Kategori Penilaian dalam bentuk diagram batang sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kompetensi pedagogik pada Siklus Pertama

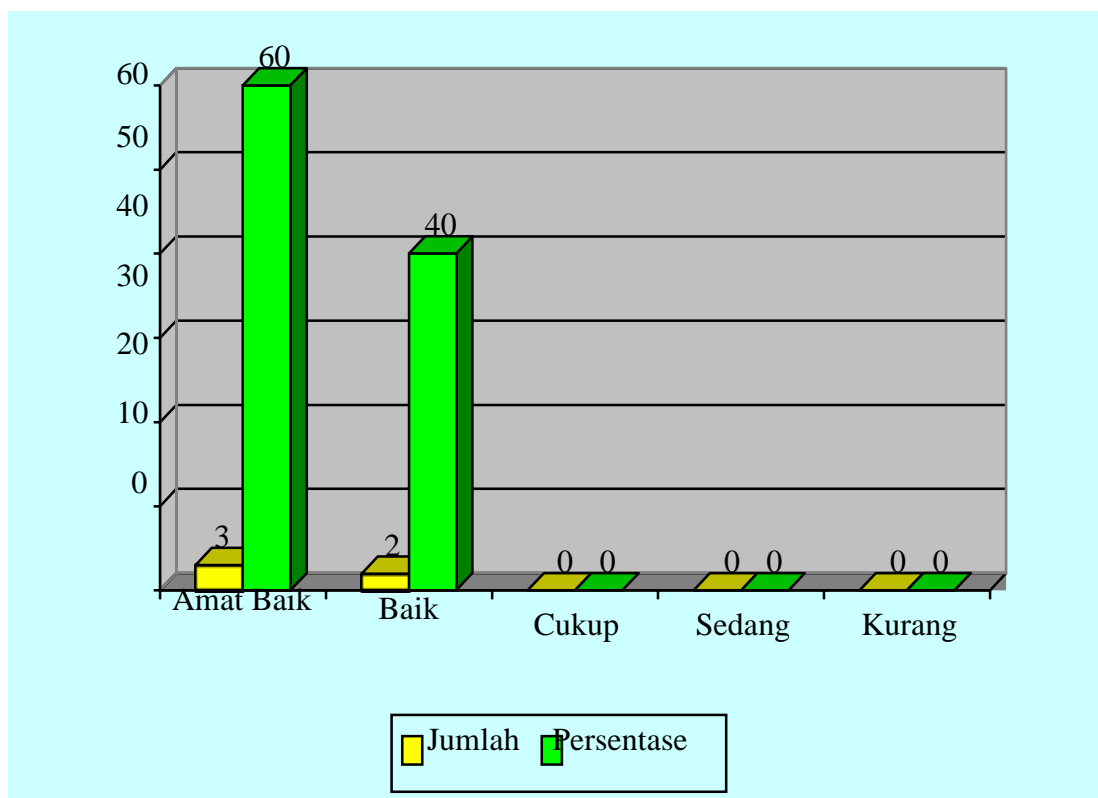
### Siklus Kedua

Dari pelaksanaan kegiatan penilaian kompetensi pedagogik terhadap kepala sekolah pada pelaksanaan siklus kedua dapat dirangkum sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi pedagogik pada Siklus Kedua Berdasarkan Kategori Penilaian

No	Rentang	Kategori	Jumlah	Persentase	Ket
1	91 – 100	Amat Baik	3	60,00	
2	76 – 90	Baik	2	40,00	
3	61 – 75	Cukup	0	0	
4	51 – 60	Sedang	0	0	
5	<50	Kurang	0	0	

Untuk memperjelas, Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi pedagogik pada Siklus kedua berdasarkan kategori penilaian dalam bentuk diagram batang sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 4.8 Grafik Peningkatan Kompetensi pedagogik pada Siklus Kedua 3. Antar Siklus

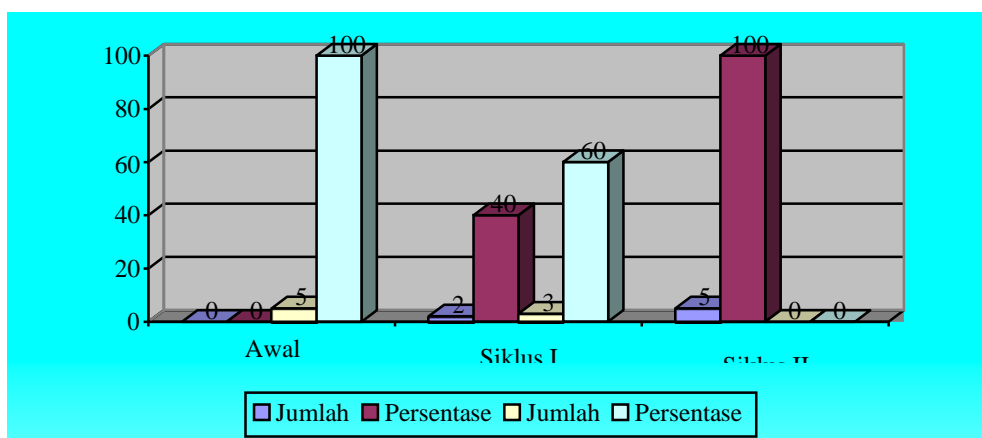
Berdasarkan hasil analisis data dari pelaksanaan kegiatan penilaian kompetensi pedagogik terhadap kepala sekolah pada pelaksanaan siklus kondisi awal, siklus pertama dan siklus kedua dapat dirangkum sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi pedagogik pada Kondisi Awal, Siklus Pertama dan Siklus Kedua Berdasarkan Kategori Penilaian



No	Siklus	Kriteria Ketuntasan				Ket
		Tuntas		Belum Tuntas		
		F	%	F	%	
1	Awal	0	0	5	100	
2	Siklus I	2	40	3	60	
3	Siklus II	5	100	0	0	

Untuk memperjelas penjelasan tentang rekapitulasi hasil penilaian kompetensi pedagogik pada kondisi awal, siklus pertama dan siklus kedua berdasarkan kategori penilaian dalam bentuk diagram batang sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 3. Peningkatan Kompetensi Pedagogik pada Kondisi Awal, Siklus Pertama dan Siklus Kedua

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik kepala sekolah mengalami peningkatan setelah dilaksanakan kegiatan penilaian kompetensi pedagogik kepala sekolah oleh pengawas sekolah di Gugus III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek melalui pelaksanaan supervisi akademik. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan kompetensi pedagogik kepala sekolah berdasarkan hasil observasi dan penilaian terhadap perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh masing-masing kepala sekolah, dimana pada kondisi awal semua kepala sekolah mendapat tugas tambahan sebagai guru mata pelajaran dinyatakan kompetensi pedagogiknya masih kurang, karena semua dinyatakan belum tuntas. Pada siklus pertama, kompetensi pedagogik kepala sekolah terbukti meningkat setelah dilakukan penilaian kompetensi pedagogik menjadi 2 orang kepala sekolah atau 40%, dan pada siklus terakhir meningkat menjadi 100% atau semua kepala sekolah dinyatakan meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Peningkatan kapasitas pendidikan kepala sekolah yang diangkat sebagai guru pada mata pelajaran ini juga erat kaitannya dengan keterlibatan guru dalam pelaksanaan supervisi klinis oleh supervisor. Tingginya tingkat keaktifan guru dalam mengikuti kegiatan supervisi klinis secara aktif memberikan kontribusi nyata terhadap kemampuan pendidikan dalam melakukan pembelajaran. Artinya, pengenalan supervisi klinis dapat merangsang kepala sekolah untuk lebih meningkatkan keterampilan pendidikannya. Hal ini dikarenakan keterlibatan kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi klinis bersentuhan langsung dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, baik dari segi keutuhan penyelenggaraan pendidikan maupun proses penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Sebagai aturan umum, supervisi klinis memiliki tujuan dan semangat untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pelatihan dengan menggunakan sistem pembinaan profesional. Sistem

pelatihan vokasi diberikan kepada guru dengan fokus pada dukungan layanan profesional berdasarkan kebutuhan guru di lapangan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan semua sumber daya dan kemungkinan yang tersedia. Partisipasi dalam pelaksanaan supervisi klinis diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kegiatan pengawasan klinis ini mengatasi banyak masalah yang dialami guru dalam pembelajaran yang perlu diselesaikan bersama untuk meningkatkan semangat untuk mengembangkan pembelajaran. Kegiatan ini bersentuhan langsung dengan guru untuk meningkatkan profesionalismenya.

Dari hasil kegiatan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa kegiatan penelitian dinyatakan selesai dan tuntas pada siklus kedua, karena semua indikator penelitian telah terpenuhi.

### **KESIMPULAN**

Pelaksanaan supervisi klinis sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik kepala sekolah di Gugus III Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Dari analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada tiap-tiap siklusnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan kompetensi pedagogik yang pada siklus I menjadi 2 orang kepala sekolah atau 40%, dan pada siklus terakhir meningkat menjadi 100% atau semua kepala sekolah mengalami peningkatan kompetensi mengajar.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Acheson, K. A., & Gall, M. D. (1980). *Techniques in the clinical supervision of the teachers: Preservice and inservice applications* (4th ed.). White Plains, NY: Longman.
- Adam and Dickey, 1953, *Basic Principle of Supervision*, New York, American Book Company.
- Danim, Sudarman dan Suparno, 2002, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2008. *Permendiknas No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Depdiknas: Jakarta.
- J. Mursell dan S. Nasution, 1996, *Mengajar Dengan Sukses*, Bandung: PN. Jemmars
- Madyo Ekosusilo. 2003. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai*. Semarang : Penerbit Effhar.
- Moeleong, Lexy J. 2008. *Teknik Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah. 2008. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2001). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: PT Indeks.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007. *Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah*. Bandung: Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang *Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/ Madrasah*. Jakarta : Depdiknas
- Permana, Johar, Drs. H. M.A. dan Kesuma, Darma, Drs. 2009. *Kepemimpinan Pendidikan; dalam Riduwan, M.Pd. Ed, Manajemen Pendidikan* hlm. 351-368. Bandung: Alfabeta



- Rachman, Maman. 1999. Strategi dan Langkah-langkah Penelitian. Semarang : IKIP Semarang Press
- Rifa`l, Achmad dan Catharina Tri Anni, 2011. Psikologi Pendidikan, Semarang :UNNES Press
- Sahertian, Piet A., 2000, Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia, Jakarta : Rineka Cipta
- Sarimaya, Farida, 2008, Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa dan Bagaimana?, Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Trianto dan Tutik TT. 2007. Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kulifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Trianto. 2008, Oktober. Branding Sekolah Yes, Komersial Sekolah No. Media, hlm. 35-36.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahjosumidjo. 1999. Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya. Jakarta: Rajawali Pers